BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Psikologi Sastra

Endaswara dalam Sholihah (2023) mengungkapkan bahwa psikologi sastra adalah kajian yang mempelajari cerminan psikologis dalam diri suatu tokoh yang disajikan dalam sebuah karya sastra. Psikologi berasal dari bahasa Yunani yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Oleh karena itu, makna dari psikologi secara harfiah adalah ilmu terhadap kejiwaan. Terdapat juga menurut Endaswara dalam Sholihah (2023) menyatakan bahwa psikologi sastra merupakan kajian sastra yang melihat sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang suatu karya sastra akan menggunakan cipta, perasaan, dan seni dalam berkarya. Karya sastra yang dilihat sebagai fenomena psikologis, akan menunjukkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berbentuk drama ataupun prosa.

Menurut Octaviani dalam Yulianti (2021) berpendapat bahwa unsur psikologis dalam penggambaran pada tokoh fiksi dalam cerita dapat disimpulkan bahwa unsur psikologis dapat digambarkan melalui perilaku dan karakteristik tokoh dalam suatu karya sastra.

2.2 Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Teori humanistik merupakan teori yang melihat manusia dari dimensi tempat yang ditinggalinya, sebab lingkungan juga akan mempengaruhinya secara manusiawi, di mana manusia memiliki kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan menentukan pilihannya. Dalam psikologi humanistik, manusia adalah suatu individu yang dapat bebas menggunakan kemampuannya yang superior untuk memahami simbol-simbol dan berpikir secara abstrak.

Teori humanistik yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori hirarki kebutuhan. Teori ini menyatakan bahwa setiap individu akan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dan mencapai tahap aktualisasi diri. Menurut Maslow dalam Saleh (2018). Aktualisasi diri merupakan pemanfaatan bakat, kapasitas, dan potensi secara penuh yang dimiliki oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan diri tersebut.

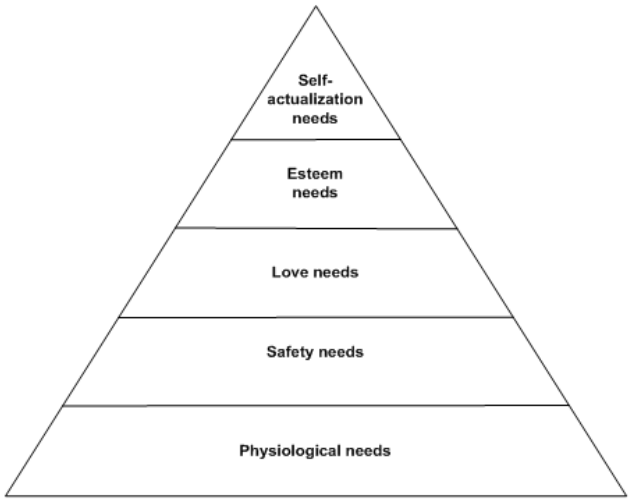

Gambar 2.1 Segitiga Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow
https://jodenmot.wordpress.com/2012/12/30/motivasi-guru-teori-hierarki-kebutuhan/

Dalam teori ini Maslow mengatakan bahwa ada lima macam kebutuhan manusia yang bertahap ke atas, dan kebutuhan yang lebih tinggi akan timbul jika kebutuhan yang terdahulu telah terpenuhi. Tahapan hirarki kebutuhan menurut Maslow itu sendiri adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisiologis

   Kebutuhan fisiologis merupakan tahap paling rendah dalam teori hirarki kebutuhan Maslow. Kebutuhan ini berhubungan dengan kebutuhan utama tubuh untuk dapat hidup, seperti udara untuk bernafas, makanan untuk makan, dan minuman untuk minum. Menurut Saleh (2018). Pada tingkat yang paling bawah terdapat kebutuhan yang bersifat fisiologis atau kebutuhan akan hal-hal fisik seperti udara, makanan, minuman, dan sebagainya yang ditandai oleh kekurangan (deficit) sesuatu dalam tubuh orang bersangkutan.

2. Kebutuhan Rasa Aman

   Kebutuhan akan rasa aman ini mempunyai kesamaan dengan kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini lebih berkaitan dengan hal-hal fisik seperti tempat tinggal dan lingkungan yang aman. Menurut Saleh (2018). Kebutuhan akan rasa aman ini berhubungan dengan jaminan keamanan, stabilitas, perlindungan, struktur keteraturan, bebas dari rasa takut dan cemas, dan sebagainya.

3. Kebutuhan Dimiliki dan Dicintai

Kebutuhan ini bersifat sosial dan berkaitan dengan keinginan merasakan cinta dari individu yang lainnya. Menurut Saleh (2018). Setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah terpenuhi, maka timbul kebutuhan untuk dimiliki dan dicintai yang berarti mempunyai keinginan memiliki hubungan yang hangat dan akrab, bahkan mesra dengan orang lain.

4. Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan ini mencakup keinginan merasakan kekuasaan, kekuatan, dan juga penghargaan diri yang didapatkan dari orang lain. Menurut Saleh (2018). Ada dua macam kebutuhan akan harga diri ini, yaitu:

1. Kebutuhan-kebutuhan akan kekuatan, penguasaan, kompetensi, percaya diri dan kemandirian.
2. Kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominansi, kebanggaan, dianggap penting dan apresiasi dari orang lain.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri merupakan tahap dimana suatu individu berhasil dalam mendapatkan segala bentuk pencapaian sesuai dengan kemampuan dan upayanya.

> Maslow dalam Sholihah (2023) berpendapat bahwa pemahaman yang melandaskan aktualisasi diri tersebut merupakan setiap individu seharusnya menjadi diri sendiri yang terbaik daripada yang sebelumnya, melalui usaha dalam mendapatkan pencapaian tersebut sesuai dengan kemampuan dan upayanya.

2.3 Novel Sebagai Karya Sastra

2.3.1 Definisi

Novel adalah sebuah cerita atau karangan yang dikemas dalam bentuk prosa fiksi yang menceritakan tokoh-tokoh dengan watak yang berubah-ubah seiring dengan berjalannya cerita. Menurut Hudhana & Mulasih (2019) Novel adalah suatu karya sastra yang diciptakan oleh pengarang sebagai suatu perjalanan atau peristiwa yang panjang pada tokoh dalam kehidupan.

2.3.2 Unsur Pembangun Novel

Novel merupakan karya sastra yang memiliki unsur pembangun yang diantaranya adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (2015). Berpendapat bahwa unsur pembangun dari sebuah novel adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan karena kedua unsur tersebut saling mempengaruhi. Unsur intrinsik terbentuk karena adanya pengaruh dari unsur ekstrinsik.

1) Unsur Intrinsik

1. Tema

Tema adalah gagasan dasar abstrak yang melandasi karya sastra dan sering kali secara tersirat ditemukan melalui pemahaman keseluruhan cerita, bukan hanya pada bagian-bagian tertentu. Tema terasa "tersembunyi" karena sifatnya yang abstrak, tetapi terkadang penulis juga bisa secara eksplisit menyatakan tema utama melalui paragraf tertentu. Dalam sebuah karya sastra Tema dapat berkaitan dengan berbagai aspek, seperti sosial, sejarah, petualangan, cinta, keluarga, dan sebagainya. Dengan memberikan kerangka pemahaman yang mendalam mengenai karya tersebut.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Stanton dan Kenny dalam (Nurgiyantoro, 2015) yang mengemukakan bahwa tema merupakan makna yang terkandung dalam suatu karya sastra.

2. Plot

Plot merupakan unsur dalam suatu karya sastra yang mencakup rangkaian peristiwa atau urutan kejadian yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita sehingga mencapai penyelesaian konfliknya. Ada pula menurut Forster dalam (Rahaningmas & Insani, 2018) mengatakan bahwa plot merupakan kumpulan peristiwa dalam cerita yang memiliki penekanan dalam hubungan kausalitas atau dikenal juga dengan hubungan sebab akibat.

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan karakter atau orang-orang yang memainkan perannya dalam suatu karya sastra. Sementara penokohan adalah cara pengarang untuk memberikan karakteristik ataupun sifat pada karakter yang terdapat pada karya sastra tersebut.

Abrams dalam Nurgiyantoro (2015) menyatakan bahwa tokoh merujuk pada orang-orang yang muncul dalam cerita, dan mereka diekspresikan melalui ucapan dan tindakan mereka. Sementara penokohan adalah proses yang lebih luas yang mencakup pemahaman tentang siapa tokoh tersebut, bagaimana karakternya terbentuk, dan bagaimana penulis menggambarkannya dalam karya fiksi untuk membuat tokoh tersebut dapat dipahami dan terasa nyata oleh pembaca. Penokohan menjadi elemen penting dalam membangun kedalaman dan kompleksitas karakter dalam sebuah cerita.

Nurgiyantoro (2015) berpendapat bahwa secara keseluruhan, tokoh dalam sebuah karya sastra dibedakan menjadi dua yaitu, tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh dapat juga dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis jika ditelusuri dari penggambaran karakternya.

A. Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki peranan paling penting dalam sebuah karya sastra. Tokoh ini dapat ditentukan dengan melihat

seberapa banyak tokoh tersebut muncul dalam cerita dan selalu terlibat dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu karya sastra. Selaras dengan penjelasan di atas Nurgiyantoro (2015) berpendapat bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang penceritaannya sangat diutamakan dalam sebuah karya sastra.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang sangat penting dalam jalannya suatu cerita berlangsung karena tokoh ini selalu terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu karya sastra.

B. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya muncul sesekali dalam cerita. Biasanya tokoh ini memiliki peranan yang tidak terlalu penting dalam jalannya suatu cerita berlangsung. Pendapat tersebut dapat diperkuat dengan Nurgiyantoro (2015) yang mengemukakan bahwa kemunculan tokoh tambahan tidak jarang sekali diabaikan dan kurangnya perhatian yang didapat.

Berdasarkan penjelasan yang disebutkan dapat disimpulkan bahwa tokoh tambahan seringkali diabaikan dan kurang mendapat perhatian karena peranannya tidak terlalu penting dan hanya muncul sesekali saja dalam cerita.

C. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang paling disukai pembaca dalam sebuah karya sastra karena memiliki karakter yang baik dan bersifat positif. Tokoh ini memiliki nilai-nilai moral yang positif yang dapat ditiru oleh pembaca. Hal ini diperkuat dengan pendapat Wardani dalam Desti (2022) bahwa tokoh protagonis menunjukkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Ada pun menurut Nurgiyantoro (2015) yang mengungkapkan bahwa tokoh protagonis merupakan tokoh yang seringkali disebut *hero* atau pahlawan dalam sebuah karya sastra.

Berdasarkan penyampaian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis merupakan tokoh yang paling dikagumi oleh pembaca karena memiliki watak yang baik dan terdapat nilai-nilai positif yang dapat diambil dari tokoh tersebut.

D. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki peran kebalikan dari tokoh protagonis. Tokoh ini berwatak tidak baik dan seringkali dibenci oleh pembaca. Hal ini selaras dengan Wicaksono dalam Desti (2022) yang berpendapat bahwa tokoh antagonis digambarkan dengan watak yang buruk. Pendapat ini diperkuat juga oleh Nurgiyantoro (2015) yang menyatakan bahwa tokoh antagonis merupakan tokoh yang bertentangan secara langsung maupun tidak langsung dengan tokoh protagonis.

Berdasarkan penyampaian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh antagonis merupakan tokoh yang digambarkan dengan watak yang buruk dan bertentangan dengan tokoh protagonis yang dapat menyebabkan ketegangan dan konflik dalam sebuah karya sastra.

4. Latar

Latar dapat mencakup unsur-unsur seperti adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tempat cerita tersebut berlangsung. Ini bertujuan untuk membantu menciptakan konteks budaya dan sosial yang relevan, yang dapat memengaruhi karakter dan plot cerita serta memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia di mana cerita itu terjadi. Dengan demikian, latar berfungsi untuk memberikan kedalaman dan makna tambahan dalam karya fiksi.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Abrams dan Stanton dalam (Nurgiyantoro, 2015) bahwa latar merupakan suatu landas tumpu yang dapat menunjukkan suatu tempat, waktu, dan lingkungan sosial yang menjadi tempat dimana peristiwa-peristiwa dalam suatu karya sastra terjadi.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menceritakan cerita dengan melibatkan strategi, teknik, dan pilihan yang sengaja dibuat oleh pengarang

dari berbagai sisi dan tokoh. Sudut pandang ini yang akan menjadi pengaruh kepada pembaca dan karakter-karakter di dalam nya dengan bentuk bagaimana cerita itu disajikan. Sudut pandang menjadi elemen penting yang menciptakan narasi dan membentuk perspektif dalam sebuah karya fiksi.

Nurgiyantoro dalam Darusalam (2020) berpendapat bahwa sudut pandang merupakan suatu teknik yang dipilih oleh pengarang untuk ide sebuah cerita yang akan diungkapkan ke dalam suatu karya sastra.

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa juga berperan penting dalam membuat alur cerita menjadi menarik, karena gaya bahasa yang unik dan perkembangan ejaan bahasa dapat memberikan sentuhan tersendiri pada sebuah karya. Hal ini mencakup pemilihan kata (diksi), struktur kalimat, penggunaan kohesi untuk menjaga keterkaitan antarbagian cerita, serta penggunaan majas yang dapat memperkaya bahasa dan makna dalam novel. Gaya bahasa juga bisa mencerminkan perkembangan bahasa dalam berbagai dari masa ke masa dan menjadi karakteristik tersendiri pada penulis beserta karyanya.

Fowler dalam Darusalam (2020) mengemukakan bahwa penggunaan manipulasi bahasa pengarang mengendalikan struktur fiksi dan segala sesuatu yang diungkapkan secara langsung pada sebuah karya sastra.

7. Moral

Moral dalam karya sastra adalah pesan atau nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Moral ini sering kali tersirat atau implisit, dan memiliki tujuan mendidik atau memberikan pengajaran kepada pembaca. Moral dalam karya sastra dapat berhubungan dengan pesan atau amanat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga karya sastra memiliki potensi dapat merangsang refleksi dan pemahaman moral dalam sebuah karya kepada pembacanya.

Kenny dalam Darusalam (2020) berpendapat bahwa pesan moral merupakan esensi dari sebuah karya sastra yang merujuk pada nilai-nilai, sikap, tindakan, dan etika sosial yang disampaikan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra tersebut.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan elemen pembentuk yang bersifat diluar dari karya sastra itu sendiri, namun berpengaruh dalam pengembangan dan penafsiran pada sebuah karya sastra tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2015) yang mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik adalah suatu unsur yang tidak hanya membentuk tetapi juga mempengaruhi pembangunan dari suatu karya sastra tersebut.

Adapun menurut Erlina (2017) yang berpendapat bahwa diperlukannya unsur ekstrinsik sebuah karya sastra khususnya novel untuk dipandang sebagai sesuatu yang penting. Unsur ekstrinsik sebuah novel berkaitan dengan nilai moral, nilai religius, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai politik.

A. Nilai Moral

Nilai moral adalah suatu nilai yang menjadi pedoman terhadap baik tidaknya suatu individu berinteraksi dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat. Nurgiyantoro (2015) mengemukakan bahwa nilai moral dalam suatu karya sastra mencerminkan kehidupan pengarang dengan sebuah karya sastra yang diciptakannya.

B. Nilai Religius

Nilai religius merupakan suatu perspektif yang menghubungkan manusia dengan Tuhan sebagai pencipta segala sesuatu yang ada di alam semesta. Menurut Susilawati (2017) berpendapat bahwa nilai religius adalah nilai yang menerapkan konsep kehidupan keagamaan berupa keterikatan antara manusia dan Tuhannya.

C. Nilai Sosial

Karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan nilai sosial karena suatu karya sastra dapat sangat mencerminkan bahkan bersumber dari realita yang terjadi dalam kehidupan. Sauri (2019) mengungkapkan bahwa nilai sosial merujuk pada nilai yang melekat pada suatu objek berdasarkan emosi dan perasaan manusia yang ditujukan terhadap objek tersebut.

D. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan suatu konsep yang memahami bahwa sesuatu hal yang bernilai, penting, dan berharga dalam hidup dapat berfungsi sebagai pedoman yang menjadi arah bagi kehidupan bermasyarakat. Ada pun pendapat Hafidhah (2017) bahwa nilai budaya adalah sudut pandang yang bersifat abstrak tentang sesuatu yang bernilai dan berguna sehingga keberadaannya sangat dibutuhkan dalam kehidupan.

2.4 Novel Kimi no Suizou wo Tabetai

2.4.1 Identitas Karya Sastra

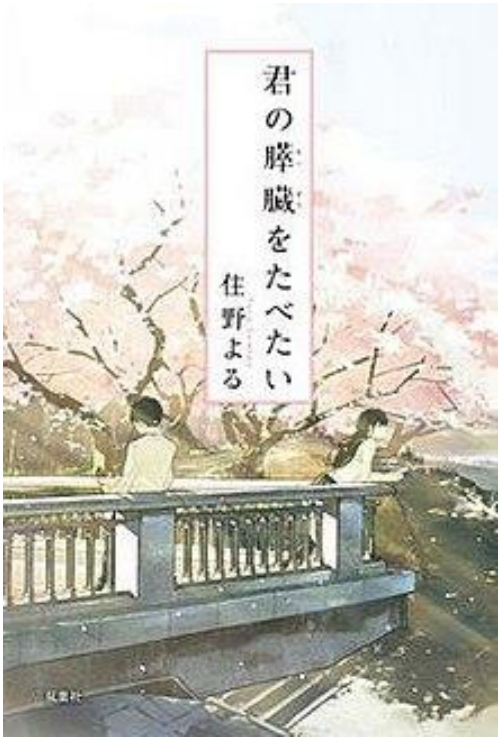

Gambar 2.2 Cover Novel Kimi no Suizou wo Tabetai
https://en.wikipedia.org/wiki/I_Want_to_Eat_Your_Pancreas

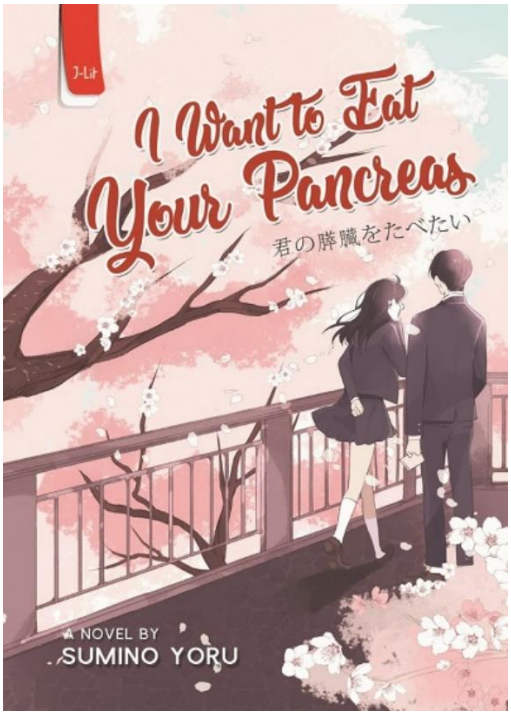

Gambar 2.3 Cover Terjemahan Novel I Want To Eat Your Pancreas
https://www.iflegma.com/2022/04/buku-yoru-sumino-i-want-to-eat-your-pancreas.html

2.4.2 Biografi Pengarang

Kimi no Suizou wo Tabetai atau adalah salah satu karya dari Sumino Yoru yang paling terkenal dan mendapat banyak perhatian di dunia novel ringan dan adaptasinya ke media lain, termasuk film *live-action*, menunjukkan daya tarik ceritanya. Sumino Yoru memiliki kemampuan untuk menggambarkan perasaan dan pengalaman dengan cara yang sangat mendalam, dan itulah yang membuat karyanya begitu menggugah emosi dan menjadi populer di kalangan pembaca.

Berdasarkan terjemahan novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* karya Sumino Yoru (2022) menjelaskan bahwa Sumino Yoru telah menulis karya sastra sejak SMA dan novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* merupakan karya debutnya.

2.4.3 Biografi Penerjemah

Penerbit Haru (2024) menjelaskan bahwa sejak didirikan pada tahun 2011, Penerbit Haru telah menjadi salah satu penerbit independen yang populer di kalangan pembaca muda Indonesia. Penerbit ini terutama menerbitkan novel terjemahan dari Jepang, Korea, dan Tiongkok ke dalam bahasa Indonesia. Berbagai judul yang sukses, seperti I Want to Eat Your Pancreas karya Sumino Yoru, telah diterbitkan oleh Penerbit Haru dengan tujuan untuk memperkenalkan sastra Asia yang berkualitas.

2.4.4 Ringkasan Cerita

Berdasarkan terjemahan novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* karya Sumino Yoru (2022) menceritakan tentang seorang tokoh yang bernama Sakura Yamauchi yang diceritakan sedang menderita penyakit kanker pankreas yang tak lama lagi hidupnya akan segera berakhir. Sakura Yamauchi berusaha untuk mencapai keinginan terakhir sebelum kematiannya sebagai bentuk aktualisasi diri.

2.4.5 Unsur Pembentuk

1. Tokoh dan Penokohan

Novel dengan dua tokoh utama ini memiliki hubungan khususnya dengan salah satunya menderita penyakit kanker pankreas, dapat memberikan dimensi emosional yang kuat dalam cerita. Berkisah tentang persahabatan, perjuangan melawan penyakit, atau aspek-aspek lain dalam kehidupan kedua tokoh tersebut yang akan memberikan gambaran ketidakpastian dan kekuatan karakter tokoh utama.

Windhiarni (2018) menyatakan bahwa tokoh dan penokohan merujuk pada pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjukkan sifat dan sikap karakter menurut interpretasi pembaca, menunjukkan kualitas individu mereka.

Perubahan dalam kedua tokoh tersebut sepanjang cerita dapat memberikan kedalaman dan dinamika yang kuat kepada karakter-karakter tersebut. Dengan perkembangan emosional, psikologis, atau moral karakter-karakter tersebut seiring berjalannya cerita.

2. Plot

Cerita ini memiliki plot yang kuat yang berfokus pada pengembangan hubungan antara kedua tokoh utama dalam menghadapi tantangan penyakit yang serius yang menciptakan perjalanan emosional yang mendalam, karena melihat bagaimana persahabatan tersebut berkembang dan menguat di tengah-tengah kenyataan yang sulit.

Berdasarkan Windhiarni (2018) menjelaskan bahwa cerita diawali dengan seorang remaja laki-laki yang identitasnya tidak diungkapkan menemukan sebuah jurnal di ruang tunggu rumah sakit. Dia segera menyadari bahwa jurnal tersebut milik Sakura Yamauchi, teman sekelasnya yang sangat terkenal, yang dalam jurnal tersebut mengungkapkan bahwa dia menderita penyakit mematikan yang menyerang pankreasnya. Sakura, bagaimanapun, bertekad untuk

menjalani kehidupan sekolah yang normal dan karena itu tertarik pada remaja tersebut karena dia tidak terlalu terpengaruh oleh kondisi Sakura. Mereka mulai menghabiskan waktu bersama dan menjadi teman.

3. Gaya Penulisan

Penulis novel ini, Yoru Sumino, memiliki gaya penulisan yang emosional dan deskriptif, yaitu pendekatan yang sangat efektif dalam menggambarkan perasaan dan pengalaman karakter-karakter yang mungkin menggunakan pendekatan ini untuk menghadirkan cerita dengan intensitas emosional yang kuat. Gaya penulisan yang diterapkan disesuaikan dengan tema novel tersebut yaitu makna kehidupan dan persahabatan. Selaras dengan Windhiarni (2018) yang berpendapat bahwa novel ini membahas makna kehidupan dan persahabatan, seperti menghargai dan menikmati kehidupan.